

Perancangan Film Dokumenter

Potret Kehidupan Anak-Anak di Kawasan Dolly

Nathaniel Kevin Ruslan¹, Deddi Duto Hartanto², Marvin Ade Santoso³

Desain Komunikasi Visual, Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,

Jl. Siwalankerto No.121-131, Surabaya

Email: m42414151@john.petra.ac.id

Abstrak

Meskipun aktivitas lokalisasi di kawasan Dolly telah ditutup, masyarakat Surabaya masih memiliki pandangan negatif terhadap masyarakat di kawasan Dolly. Hal ini secara tidak sadar akan menyebabkan masyarakat Dolly merasa tidak ada harapan dan tidak ada semangat untuk hidup lebih baik. Karena itu, perlu adanya sebuah media yang mengomunikasikan image baru dari ekslokalisasi Dolly. Dengan adanya perancangan ini diharapkan masyarakat Surabaya dapat lebih terbuka dan merubah cara pandanginya terhadap Dolly.

Kata kunci: Dolly, Anak-Anak, Audio Visual

Abstract

Title: *Documentary Film Design Of Children's Life Portrait in Dolly Area*

Eventhough Dolly's prostitution activity had been shut down, Surabaya society still have negative judgement about Dolly people. This will unconsciously cause Dolly people to feel hopeless and have no passion to live a better life. Therefore, a media to communicate the new image of Dolly is needed. Through this design, Surabaya people are expected to be more open and change their perspectives about Dolly. script for Journal of Visual Communication Design Adiwarna, please send an e-mail adiwarna@petra.ac.id.

Keywords: *Dolly, Children, Audio Visual*

Pendahuluan

Kawasan Dolly sebelum ditutup tahun 2014 merupakan salah satu kawasan tempat praktek prostitusi yang terletak di Kota Surabaya. Tempat lokalisasi Dolly-Jarak ini sudah beroperasi selama 47 tahun dan sempat tercatat sebagai tempat lokalisasi terbesar se-Asia Tenggara (Saputra, Rendra, 2013, par. 3). Menurut Tjahjo Purnomo dan Siregar (1982), semula kawasan Dolly adalah pekuburan Tionghoa. Pada tahun 1967, seorang perempuan keturunan Belanda-Jawa bernama Dolly Khavit mantan PSK

membuka usaha pelacuran. Ia mengangkat mucikari dari Kampung Cemoro Sewu dan membangun wisma bernama Barbara. Kemudian muncul banyak wisma sejenis yang bergerak di sekitar awal tahun 1970, lalu perkampungan ini berubah nama menjadi Gang Dolly. Praktek prostitusi yang sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda ini telah memperkerjakan banyak wanita untuk kelas tertentu sesuai tarifnya, mulai dari kelas atas yang berada di Gang Dolly hingga kelas menengah kebawah yang berada di wilayah Jarak, Putat Jaya.

Kehadiran praktek prostitusi di Gang Dolly menimbulkan berbagai macam perubahan aspek

kehidupan bagi penduduk asli Gang Dolly maupun bagi para pendatang salah satunya yaitu dalam aspek mata pencaharian. Menurut Glasson (1990), *Multiplier Effect* adalah suatu kegiatan akan dapat memacu timbul kegiatan lain. Secara tidak langsung kegiatan praktek prostitusi di Gang Dolly menghadirkan sektor pekerjaan baru bagi warga sekitarnya, contohnya bisnis makelar, tempat parkir, penjual minuman keras, pedagang kaki lima, *laundry*, tukang masak hingga preman yang menjadi petugas keamanan (Anonim, personal communication, February 13, 2018). Semua pekerjaan tersebut timbul karena warga sekitar melihat adanya keuntungan dari segi bisnis yang dapat diperoleh dari adanya kegiatan praktek prostitusi Gang Dolly yang mengundang banyak turis lokal. Dengan demikian, kegiatan praktek prostitusi menjadi sumber penghasilan paling besar bagi warga sekitar Gang Dolly.

Pengaruh Dolly dalam perubahan aspek kehidupan masyarakat sekitar Gang Dolly tidak hanya pada sektor pekerjaan saja namun juga membawa perubahan bagi keadaan lingkungan sosial di dalamnya. Warga Gang Dolly semakin akrab dengan kegiatan prostitusi bahkan hal tersebut menjadi hal wajar dan biasa, tidak tabu bagi mereka, akibatnya pandangan masyarakat luas terhadap warga sekitar Gang Dolly menjadi negatif. Stigma negatif masyarakat luas terhadap warga Gang Dolly mengakibatkan warga menjadi malu dengan dirinya sendiri, contohnya sejak kecil mereka merasa malu ketika ditanya dimana mereka tinggal. (Anonim, personal communication, February 10, 2018).

Pengaruh kegiatan praktek prostitusi Gang Dolly tidak hanya terjadi pada orang dewasa namun juga terjadi pada anak-anak yang tinggal dan tumbuh di lingkungan tersebut. Menurut Supartini (2004), salah satu faktor yang sangat mendukung perkembangan anak adalah faktor lingkungan keluarga, karena pada lingkungan keluarga adalah lingkungan utama dan pertama yang dikenal anak sebelum mengenal dunia luar. Perkembangan anak bisa terganggu jika salah satu anggota keluarga atau keluarga tinggal di lingkungan lokalisasi prostitusi. Kondisi pemukiman warga yang berada di tengah-tengah kegiatan prostitusi membuat pengaruh yang negatif terhadap kehidupan sosial anak-anak baik anak-anak dari penduduk lokal, maupun anak-anak dari para PSK.

Pada Juni 2014, Walikota Kota Surabaya, Bu Tri Rismaharini memutuskan untuk menutup tempat lokalisasi Gang Dolly tersebut. Kondisi ini memberhentikan roda perekonomian sebagian besar warga Gang Dolly dan merubah kondisi Gang Dolly yang dulunya ramai menjadi sepi. Hal ini menyebabkan banyak perubahan profesi yang terjadi pada warga Dolly contohnya, yang dulunya mucikari sekarang mengalihkan wismanya menjadi kos-kosan; yang dulunya preman sekarang menjadi pemilik UKM Batik; yang dulunya penjual minuman keras sekarang menjadi penjaga kos-kosan (Anonim, personal communication, February 10, 2018).

Peralihan profesi warga Dolly yang menjadi positif ini mengakibatkan kondisi lingkungan sosial di

Gang Dolly juga semakin membaik, kini lingkungan Gang Dolly dapat memberi fasilitas bagi anak-anak untuk bisa bermain dengan hal yang positif contohnya bermain futsal di lapangan yang sudah dibangun oleh pemerintah Kota Surabaya di Gang Dolly. Dibandingkan kondisi anak-anak Gang Dolly jaman dahulu, anak-anak sekarang menjadi lebih bebas melakukan aktivitasnya dari pagi hingga malam tanpa larangan dari orang tua. Rekam jejak anak-anak Gang Dolly sekarang ini akan didokumentasikan dalam bentuk sebuah film dokumenter sebagai *image* Gang Dolly yang bisa disajikan kepada masyarakat Surabaya.

Film dokumenter merupakan dokumentasi dalam bentuk film mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi alat penerangan dan alat pendidikan. Arti kata "Dolly" telah memiliki makna yang negatif di telinga dan pikiran masyarakat, maka dengan menggunakan media audio visual diharapkan mampu memberikan 'kacamata' baru agar masyarakat Surabaya dapat memandang Dolly dari perspektif yang berbeda. Dengan film dokumenter anak-anak Dolly, diharapkan dapat menghilangkan kesan negatif terhadap warga dan masa depan Dolly karena belum ada perancangan film dokumenter tentang kondisi anak-anak Dolly pasca penutupan sebelumnya.

Rumusan Masalah

Bagaimana merancang film dokumenter yang mampu memvisualkan *image* "Dolly" melalui cerita keseharian anak-anak kecil di Kawasan Dolly?

Tujuan Perancangan

Menunjukkan bahwa anak-anak sangat diuntungkan dengan ditutupnya lokalisasi Dolly sehingga melalui anak-anak Dolly sekarang muncul *image* baru Dolly terhadap masyarakat Kota Surabaya.

Batasan Lingkup Perancangan

Objek yang akan dibahas adalah tentang keseharian dan impian anak-anak Dolly dulu yang sekarang sudah dewasa dibandingkan dengan keseharian dan impian anak-anak Dolly yang sekarang. Lokasi perancangan adalah kompleks Dolly, Jalan Putat Jaya, Surabaya. Waktu perancangan dari bulan Februari - Mei 2018.

Target Audience

- a. Demografis :
Jenis Kelamin : Pria dan wanita
Umur : 12 tahun keatas
Status Ekonomi : Menengah keatas
Tingkat Pendidikan : Minimal SMA
- b. Geografis : Masyarakat kota Surabaya
- c. Psikografis : Masyarakat Surabaya yang masih berpikir bahwa Dolly masih belum berubah, merasa kurang bersyukur dengan kondisi keluarga yang secara ekonomi tercukupi,
- d. Behavioristik : Menunjukkan reaksi kaget ketika mendengar kata “Dolly” di telinga mereka, dapat

Analisis

Dari data yang diperoleh, permasalahan yang ada dalam pemikiran masyarakat Surabaya saat ini adalah buruknya persepsi terhadap warga “Dolly”, yang berpengaruh langsung pada menurunnya kualitas hidup orang tua di kawasan Dolly, sehingga perhatian dan potensi anak-anak terbengkalai. Kemudian sasaran perancangan juga tidak menerapkan dan atau mengetahui tentang kehidupan anak-anak Dolly yang dapat menjadi media penyelesaian dari permasalahan yang ada.

Sintesis dan Strategi Perancangan

Tujuan Perancangan ini adalah untuk memperkenalkan kisah kehidupan anak-anak di Dolly kepada masyarakat modern dengan tujuan menginformasikan dan mempersuasif perubahan persepsi dalam masyarakat terhadap “Dolly”. Merancang media audio visual dalam bentuk film dokumenter yang menyampaikan kisah anak-anak di kawasan Dolly.

Dalam video tersebut akan menampilkan fakta-fakta yang terjadi di anak-anak “Dolly” dan bagaimana seharusnya bersikap untuk sekitar masyarakat luas.

Sinopsis

Seorang remaja bernama Ricky berusia 18 tahun yang hidup di tengah kondisi yang kurang layak. Ia bertumbuh bersama dengan berkembangnya lokalisasi terbesar se-Asia Tenggara. Dulu pemuda ini merasa malu dengan tempat tinggalnya. Sejak tahun 2007, perubahan terhadap anak-anak mulai berubah melalui adanya Taman Bacaan Kawan Kami yang dikelola oleh Pak Kartono. Pada tahun 2014, Grace dan beberapa teman mahasiswa mulai datang ke Taman Bacaan membimbing Ricky dan teman-temannya

menjadi sebuah komunitas teater. Dua tahun kemudian pada tanggal 30 Desember 2016, anak-anak di Putat Jaya mulai menunjukkan potensi dirinya.

Treatment

Scene 1
(Opening)
Suasana di Dolly malam hari - cut to cut
Gambar memperlihatkan fakta fakta sesuai dengan narasi.
Scene 2
Memperlihatkan narasumber utama
Gambar memperlihatkan fakta fakta sesuai dengan narasi. - cut to cut
Scene 3
Klimas- cut to cut - fade to black
Scene 4
Fade in - memperkenalkan Teater Bocah yang merupakan rumah bagi anak-anak Dolly
Ending
Narasumber memberikan pendapat pribadi tentang anak-anak Dolly yang dicap buruk.

Script

Script akan dibuat dalam bentuk kumpulan pertanyaan yang nantinya akan dijawab oleh narasumber.

FADE IN

Ricky [Anak Dolly]

Halo Rick, bisa mulai dari perkenalan diri dulu mulai dari nama, usia, tempat tinggal? Kamu masih sekolah atau sudah lulus? Sehari-hari itu apa yang biasanya kamu lakukan?

Dulu itu seperti apa kondisi Dolly waktu masih buka? terus dimana tempat maenmu? terus belajarmu dulu gimana tu?

Tinggal di Putat Jaya seperti itu dari kecil perasaanmu gimana?

(Dolly scene yutub, dan Ricky duduk di kamar yang dulu kamar esek2)

Terus sekarang kamu kesibukannya ngapain? forum itu gimana? kegiatan selain itu apa? masih aktif nyanyi?

O ya, keluarga sudah lama ya tinggal di Putat Jaya? Boleh tau nggak Apa pekerjaan Bapak Ibu dulu ?

Kalau sekarang, gimana kabarnya Bapak sama Ibu?

Oh, kalau gitu sekarang yang mencari nafkah siapa?

Kamu pernah ikut kerja apa sebelumnya?

Sebentar Rick, ini aku dibuat kagum sama ceritamu, dari latar belakangmu yang seperti itu, kenapa kamu justru memilih hal sebaliknya?

Boleh cerita flashback bentar gimana hubunganmu sama Ayahmu ?

Kejadian apa yang paling kamu ingat antara Ayahmu dengan kamu?

Ini aku liat kampung ini tuh penduduknya punya rasa solidaritas yang tinggi, Gimana respon tetangga tentang Ayahmu yang seperti itu?

Ricky, Gimana pendapatmu tentang pekerjaan yang seperti itu?

Dari ceritamu ini, aku lihat kamu orangnya tegar, Apa yang jadi motivasimu selama ini? Darimana kamu dapat motivasi semacam itu?

Kalau Ayah pulang nanti, apa yang kamu harapkan? Apakah kamu bakal tetep melakukan apa yang sudah kamu lakukan saat Bapak nggak ada?

FADE OUT

FADE IN

Pak Kartono [Ketua Taman Bacaan Kawan Kami]

Siang Pak Kartono, Katanya dulu waktu Dolly masih buka, anak-anak belajar disini ya pak? ngapain aja pak? terus gimana perkembangan anak-anak dulu itu? kan mereka sering liat hal2 kasar seperti berantem, mabuk, bahkan mgkn baju2 wanita tuna susila.

Keberadaan tempat ini itu buat anak2 gimana menurut bapak? memangnya dulu itu ceritanya gimana kok bapak bikin tempat ini?

Lalu, kalau Ricky? dulu anaknya seperti apa?

Memangnya bapak melihat apa di seorang Ricky? Apakah Ricky dan teman2nya itu sama baiknya dalam perilaku dan kepribadian?

FADE OUT

FADE IN

Ibu Tin [Orang tua dari Ricky]

Siang Bu Tin,

Boleh cerita bu, dulu Dolly waktu masih buka kerjanya apa? terus sekarang setelah Dolly tutup gimana?

Kenapa bu kok dulu melanjutkan wisma orang tua? Sehari itu bisa dapet berapa Bu? terus awalnya gimana sih kok suami bisa jadi pengedar narkoba?

(shot dalam rumah)

Perasaannya gimana Bu? Seperti itu ada pengaruhnya nggak untuk anak-anaknya Ibu?

Boleh liat fotonya bapak seperti apa bu? Umur berapa sih bapak itu?

Sekarang Bapak di penjara sudah berapa lama? Kapan keluarnya? Pernah nggak nilik Bapak? Seberapa sering bu? Kangen nggak bu?

Kalau bapak pulang nanti, Harapannya apa bu?

Terus sekarang anak-anak gimana Bu? Pada bisa ngerti atau gimana?

Kalau boleh tau anak-anak sekarang gimana bu? baik-baik, membanggakan, atau gimana? Cerita mulai dari anak yang pertama mungkin bu..

FADE OUT

FADE IN

Grace [Relawan Mahasiswa - Pelatih Teater Bocah]

Halo Kak, mungkin bisa dimulai dari perkenalan nama terus boleh cerita awalnya teater bocah ini gimana?

Lalu apa sih yang kakak-kakak relawan lihat di anak-anak Putat Jaya ini? Memang mereka berbakat?

Menurut kakak, anak-anak sana itu awalnya gimana?

Apa yang membuat kakak-kakak relawan untuk sampai sekarang itu masih bertahan disini?

FADE OUT

Lokasi

Berikut adalah lokasi yang digunakan dalam proses produksi perancangan film dokumenter potret kehidupan anak-anak di kawasan Dolly :

- Putat Jaya (Surabaya)
- Taman Baca Kami (Surabaya)
- Balai RW 3 Putat Jaya (Surabaya)
- Gedung Srimulat (Surabaya)

Editing

Tahap ini dilakukan dengan menggunakan software Adobe Premiere Pro CS6. Dalam proses ini, video dan audio yang telah direkam disusun menjadi sebuah kesatuan video sesuai dengan *script*.



gambar 1. Tampilan proses *Editing*.

Colour Grading

Proses *color grading* dilakukan dengan menggunakan tools dalam *Adobe Premiere Pro CS6* yang bernama *RGB Color Corrector*, *Three-Way Color Corrector*, *Brightness & Contrast*, dan *Noise*. *Color Grading* yang akan dicapai adalah warna yang menjadi *high saturation* dan diberi sedikit *noise* untuk memberi kesan *stand out*. Gambar berikut ini adalah perbandingan sebelum dan setelah *color grading* :



gambar 2. Tampilan sebelum *Color Grading*



gambar 3. Tampilan sesudah *Color Grading*

Hasil Karya



gambar 4. Tampilan anak-anak bermain



gambar 5. Tampilan anak-anak Teater Bocah



gambar 6. Tampilan jalanan gang Putat Jaya



gambar 7. Tampilan anak bermain teater



gambar 8. anak perempuan di depan pintu



gambar 9. anak perempuan di depan gapura

Kesimpulan

Adanya lokalisasi di pemukiman warga seperti di Kawasan Jarak-Putat Jaya-Dolly memang tidak dapat dipungkiri membawa beberapa dampak positif dan negatif bagi warga yang tinggal disana. Dalam segi penghasilan warga sangat tercukupi, tetapi untuk anak-anak yang terlahir di kondisi lokalisasi, bisa saja anak-anak ini terhanyut dalam kehidupan lokalisasi. Hal ini tentunya membuat anak-anak itu menjadi kehilangan hak-haknya sebagai anak karena lingkungan yang kurang layak seperti istirahat, belajar, bermain, bahkan perhatian orang tua karena orang tua sibuk bekerja. Selain adanya tekanan dari faktor internal, pemikiran buruk dari masyarakat luar juga masih terasa bagi anak-anak yang terlahir di kawasan ekslokalisasi Dolly. Secara psikologis, pemikiran buruk bagi anak-anak bisa menjadi ancaman dimana mereka tidak dapat bermimpi dan kehilangan semangat.

Memperhatikan permasalahan ini penulis ingin memperkenalkan anak-anak “Dolly” itu sebenarnya tidak seburuk itu kepada masyarakat luas dengan tujuan menginformasikan dan memotivasi masyarakat yang latar belakangnya lebih beruntung dari anak-anak “Dolly”. Media yang dipilih adalah audio visual dalam bentuk film dokumenter dengan durasi 7-8 menit yang berisikan cerita masa lalu anak-anak di Putat Jaya yang sekarang mereka sudah memiliki semangat untuk menatap masa depan didukung dengan gambar yang secara murni diambil dari hasil wawancara narasumber dan lokasi-lokasi saksi bisu lokalisasi yang telah ditetapkan untuk membentuk suatu rangkaian cerita yang dikemas dalam media audio visual.

Dari beberapa audience yang melihat secara langsung, tanggal yang diberikan cukup bagus yang artinya pesan yang ingin disampaikan dalam video ini sudah mencapai ke *target audience*, walaupun beberapa diantaranya merasa masih ingin mengenal anak-anak Dolly lebih dalam. Hal ini membuat penulis akan terus mengevaluasi dan belajar dari kesalahan sebelumnya untuk karya yang lebih baik kedepannya.

Penulis berharap perancangan film dokumenter ini dapat berdampak untuk masyarakat yang khususnya tinggal di Surabaya untuk lebih mengenal anak-anak di kawasan ekslokalisasi Putat Jaya diberi kesempatan untuk anak-anak ini bisa lebih semangat, dan dapat menginspirasi masyarakat luas melalui karya-karya mereka.

Daftar Pustaka

10 Hak Anak. *Ayah Bunda*. Retrived March 16, 2018, from <https://www.ayahbunda.co.id/balita-psikologi/10-hak-anak>

Andriansyah, Moch. Ini Alasan Risma Mati-Matian Tutup Lokalisasi Gang Dolly. *Merdeka.com*. Retrived February 10, 2018, from <https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-alasan-risma-tutup-lokalisasi-gang-dolly-mati-matian.html>

Beaver, Frank. (1994). *Dictionary of Film Terms*. New York : An imprint of Simon & Schunter Macmillan.

Kurniawan, I.N. (2008). Orangtua Terlibat dalam Pendidikan Anak. *Kewajiban dan 26 Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*. Diunduh 8 Mei 2018 dari <http://kurniawan.staff.uui.ac>

Purnomo, Tjahjo. (1983). *Dolly : membedah dunia pelacuran Surabaya*. Jakarta: Grafiti Pers.

Rabiger, Michael. (2009). *Directing the Documentary*. Oxford : Elsevier.

RI. (1997). Undang-Undang Peradilan Anak (UU No. 3 Tahun 1997). Jakarta: Sinar Grafika.

Supartini, Yupi. (2002). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.

Saputra, Rendra. Mengenal Dolly, Lokalisasi Terbesar se-Asia Tenggara. *Sindonews*. Retrived February 11, 2018, from <https://daerah.sindonews.com/read/750994/23/mengenal-dolly-lokalisasi-terbesar-se-asia-tenggara-1371529017/14>